

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL KABUPATEN BONDOWOSO MELALUI KAJIAN POTENSI KLASTER INDUSTRI KECIL

Nian Riawati^{1*}, Rachma Fitriati², Dina Suryawati¹, Suji¹, Selfi Budi Helpiastuti¹

¹Universitas Jember, Indonesia

²Universitas Indonesia, Indonesia

*e-mail: nian.fisip@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Bondowoso yang berfokus pada pemanfaatan dan optimalisasi sumberdaya serta kompetensi daerah dalam menggerakkan perekonomian daerah. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis industri kecil dan menengah yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Bondowoso serta strategi yang sesuai untuk pengembangannya. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, Biro Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)* dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa kelompok usaha kecil menengah yang memiliki kontribusi terbesar pertama berada pada kelompok yang berasal dari sektor makanan dan minuman yang berlokasi di Kecamatan Tapen, yang kedua adalah usaha kecil menengah dari sektor selep/penggilingan yang berlokasi di Kecamatan Bondowoso, dan ketiga adalah usaha kecil menengah dari sektor alat rumah tangga dan mainan di Kecamatan Curahdami. Strategi pengembangan UKM di Kabupaten Bondowoso yang tepat adalah dengan pemberian fasilitas pembinaan, pengembangan SDM, bantuan peralatan dan pemasaran melalui promosi.

Kata kunci: Usaha Kecil Menengah; Ekonomi Lokal; *Location Quotient*; Tipologi Klassen

Abstract

This study analyzes the local economic development in Bondowoso Regency, which focuses on the utilization and optimization of resources as well as regional competence in driving the regional economy. This study aims to identify the types of small and medium-sized industries that have the potential to be developed in the Bondowoso Regency and the appropriate strategies for their development. Secondary data is obtained from the Ministry of Industry, Trade and Cooperation, Bondowoso Regency, the Central Bureau of Statistics, and Bank Indonesia. The analysis tools used are *Location Quotient (LQ)* and *Klassen Typology*. The results of the study based on the results of the LQ calculation show that the small and medium enterprises that have the most significant contribution are those from the food and beverage sector located in Tapen District, and the second is small and medium enterprises from the milling sector located in Bondowoso District. Small and medium enterprises from the household appliance and toys sector in Curahdami District. The right strategy for developing SMEs in Bondowoso Regency is to provide coaching facilities, human resource development, equipment assistance, and marketing through promotions.

Keywords: Small and Medium Enterprises; Local Economy; Location Quotient; Klassen Typology



PENDAHULUAN

Pada Era Desentralisasi saat ini, tuntutan terhadap daerah untuk menyelenggarakan pembangunan secara tepat dan meningkatkan perekonomian daerah semakin meningkat. Krisis ekonomi dan otonomi daerah telah membuka peluang bagi daerah untuk menggunakan pendekatan Pengembangan Ekonomi Daerah sebagai salah satu instrument pembangunan karena PEL menyediakan pendekatan dan berbagai strategi bagi daerah untuk meningkatkan daya saing, mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rahma, 2006).

Penelitian ini menganalisis Pengembangan Ekonomi Lokal dan Daerah (*Local and Regional Economic Development*) yang berfokus pada pemanfaatan dan optimalisasi sumberdaya dan kompetensi daerah dalam menggerakkan perekonomian daerah untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran dan menciptakan pembangunan berkelanjutan sehingga menemukan momentumnya di tengah arus ekonomi global. Strategi pengembangan ekonomi daerah yang tepat diharapkan mampu menemukan dan menggali potensi ekonomi produktif yang berdaya saing (*knowledge based economy*) sekaligus berbasis sumber daya daerah (*local resources based economy*).

Pengembangan ekonomi daerah yang ada saat ini masih berbasis ideologi ekonomi tradisional. Pengembangan ekonomi daerah yang baik, seyogyanya mengadopsi pengembangan ekonomi lokal, yaitu: menggunakan pendekatan kewilayahan, pendekatan dari bawah (Pembangunan secara Bottom Up), membangun kemitraan dengan membangun Kerjasama antara pemerintah daerah dengan dunia usaha dan memanfaatkan potensi lokal yang berfokus pada maksimisasi potensi ekonomi setempat (Rodriguez-Pose, 2002)

Pengembangan ekonomi lokal bukanlah hal yang baru, tetapi konsep pengembangan ekonomi lokal dan teknik implementasinya terus berkembang. Secara umum pengembangan ekonomi regional atau lokal pada dasarnya adalah usaha untuk penguatan daya saing ekonomi lokal untuk pengembangan ekonomi daerah dan akumulasi kegiatan tersebut sehingga akan berpengaruh besar pada pengembangan daya saing ekonomi nasional dan penguatan daya saing ekonomi nasional.

Industri kecil dan menengah atau yang sering disebut IKM merupakan salah satu tumpuan utama pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru terutama setelah krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun yang lalu. IKM juga bagian penting dari perekonomian suatu negara termasuk Indonesia. Ada tiga alasan mengapa keberadaan IKM sangat diperlukan (Berry, Rodriguez & Sandeem, 2001). Pertama, kinerja IKM cenderung lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, IKM sering meningkatkan produktivitasnya melalui investasi dan aktif mengikuti perubahan teknologi. Ketiga, IKM diyakini memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dibandingkan usaha besar.

Sedikitnya ada tiga keunggulan IKM yang tidak ditemukan dalam korporasi, yaitu (1) modal usahanya yang kecil. Faktor modal yang kecil ini yang menjadikan alasan mengapa banyak yang berani mengambil resiko untuk memulai bisnis di sektor ini. (2) modal relatif kecil dan tidak melibatkan banyak orang sehingga pengelolaannya dapat dilakukan dengan improvisasi dalam memilih produk dan cara menghasilkannya. (3) modal yang kecil dan improvisasi yang dimilikinya ternyata memberi ciri UKM sebagai organisasi bisnis yang sangat fleksibel. Usaha kecil dan usaha rumah tangga di Indonesia juga memainkan peranan penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan Kabupaten Bondowoso, 2015-2019 (dalam juta rupiah)

	Sektor	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,876,016.4	5,212,307.8	5,456,640.8	5,624,956.4	5,802,121.0
B	Pertambangan dan Penggalian	300,501.3	317,382.7	338,831.9	370,064.2	388,306.7
C	Industri Pengolahan	3,016,224.0	3,320,078.1	3,676,942.4	4,173,805.9	4,630,555.6
D	Pengadaan Listrik dan Gas	5,685.0	6,158.6	7,235.7	7,839.6	8,472.2
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9,938.4	10,963.6	11,924.0	12,935.5	13,772.5
F	Konstruksi	1,334,875.2	1,508,092.6	1,666,380.3	1,784,056.8	1,918,214.8
G	Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	2,074,895.7	2,341,188.9	2,554,381.0	2,811,144.7	3,065,573.0
H	Transportasi dan Pergudangan	97,441.2	107,925.1	119,805.9	132,488.7	146,856.0
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	98,577.6	111,653.5	124,229.7	136,959.0	151,803.8
J	Informasi dan Komunikasi	724,998.4	801,677.3	873,550.6	938,200.9	1,023,245.1
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	419,720.5	468,079.3	505,408.9	545,810.6	573,739.8
L	Real Estate	165,311.2	178,359.2	191,774.3	210,550.8	226,826.0
M,N	Jasa Perusahaan	52,423.6	57,657.1	63,290.8	70,478.3	76,927.0
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	463,182.5	510,858.5	552,118.6	614,914.8	682,328.7
P	Jasa Pendidikan	505,750.1	544,724.8	587,612.4	633,799.8	693,869.1
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	101,109.9	109,462.2	120,750.5	130,611.5	142,446.0
R,S, T,U	Jasa lainnya	238,956.2	256,060.5	275,811.9	301,009.3	323,757.5
	Total	14,485,607.4	15,862,629.5	17,126,689.6	18,499,626.5	19,868,814.7

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Bondowoso dalam Angka

Pada Tabel 1 dapat dilihat dari jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bondowoso tahun 2015 - 2019, Sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor pertanian. Dari data ini dapat dilihat bahwa pertanian Kabupaten Bondowoso berpotensi cukup besar dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku

kegiatan industri. Tetapi pada sektor industri, kontribusi yang disumbangkan sektor industri tersebut terhadap PDRB belum optimal. Potensi dari sektor pertanian yang besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan sektor industri. Lebih lanjut dijelaskan pada Saprutama dkk menjelaskan hasil penelitian yang menyebutkan daftar

komoditas unggulan di Kabupaten Bondowoso diantaranya pada sector pertanian, peternakan dan Perikanan. Pada sector Pertanian tanaman Tembakau mempunyai potensi untuk dikembangkan karena pada umumnya hampir semua daerah di Bondowoso menanam Tembakau seperti di Daerah Maesan, Wonosari, tenggarang, Bondowoso, Curahdami, dan Tegalampel. Sedangkan sector peternakan seperti Domba dan entog yang tersebar di daerah Pujer, Sumber wringin, Tapen, sempol dan cermee. Selain itu juga pada sektor pertanian dengan perikanan Budidaya yang tersebar di Daerah Grujagan, Wonosari, Tenggarang dan Bondowoso.

Pengembangan ekonomi lokal merupakan usaha daerah dalam memacu pembangunan ekonominya dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat keseluruhan secara luas. Pengembangan ekonomi lokal sendiri merupakan penumbuhan suatu lokalitas secara lebih mandiri dengan menggunakan potensi kekuatan lokal, sumber daya manusia, kelembagaan dan fisik dengan upaya yang ditumbuhkembangkan masyarakat lokal itu sendiri (tumbuh jiwa kewiraswastaan lokal) untuk mengorganisasi serta mentransformasi potensi. Potensi ini menjadi penggerak bagi pembangunan lokal sehingga tercipta kondisi yang lebih baik dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kualitas hidup untuk seluruh masyarakat (Bappenas, 2004).

Tujuan dari pembangunan ekonomi lokal adalah membangun potensi ekonomi yang ada di suatu daerah tertentu untuk meningkatkan keadaan ekonomi dan kualitas hidup untuk semua di masa depan. Dalam proses ini masyarakat, dan mitra dari sektor swasta bekerja secara kolektif dalam menciptakan suatu kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi daerah dan penciptaan kesempatan lapangan kerja. Pengembangan ekonomi lokal menyediakan cukup banyak alternative program atau kegiatan yang dapat dipilih sebagai prioritas dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal di daerah salah satunya mendorong pertumbuhan klaster (Bappenas, 2004).

Klaster merupakan pengelompokan berbagai perusahaan pada sektor usaha yang

sama dalam suatu wilayah tertentu. Dalam suatu klaster terdiri dari perusahaan inti (*core industry*), industri terkait (*related industries*), industri pendukung (*supporting industries*) dan jasa lainnya yang pengembangannya tidak difokuskan pada perusahaan inti saja namun secara keseluruhan (Pratomo, 2008). Kunci keberlanjutan pengembangan klaster adalah yaitu terciptanya kerjasama antar stakeholder dan efisiensi kolektif yang dapat dilakukan pada semua lini tahapan produksi mulai dari penyediaan input, produk, proses produksi, pemasaran dan distribusi hingga ke konsumen akhir. Jalinan kerjasama dalam lingkungan usaha klaster memberikan manfaat positif dengan menciptakan rantai nilai produksi yang saling menguntungkan sehingga produktivitas usaha dapat ditingkatkan. Pendekatan klaster diharapkan mampu memberikan solusi untuk meningkatkan daya saing industri di daerah. Klaster industri adalah sejumlah perusahaan dan lembaga yang terkonsentrasi pada suatu wilayah, serta saling berhubungan dalam bidang yang khusus dan mendukung persaingan. Klaster tidak hanya dibangun dari hadirnya industri, tetapi industri harus saling terhubung berdasarkan rantai nilai (Lestari, 2010).

Marijan (2005) dalam kajiannya mengenai klaster industri kecil dan menengah (IKM) menemukan bahwa potensi IKM di Indonesia sebenarnya sangat besar. Hanya saja, potensi yang besar itu belum termaksimalkan. Salah satu kelemahan dari sektor industri yang mengelompok (*clustered*) adalah bahwa mereka cenderung hanya menikmati keuntungan akibat lokasi yang sama (*external economies*). Mereka belum maksimal memanfaatkan jaringan untuk bekerjasama guna memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Agar IKM itu bisa terus tumbuh berkembang, langkah strategis yang perlu dilakukan adalah mendorong munculnya modal sosial di antara pelaku usaha di kelompok kluster, pembaharuan teknologi dan kualitas produk, dan networking di pasar internasional.

Wibowo (2008) dalam kajiannya mengenai pembangunan klaster industri furniture di Palangkaraya dengan mendasarkan pada teori daya saing yang digunakan oleh Porter dan Martin,

menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung pengembangan klaster suatu industri, diantaranya: 1) Dorongan dan bantuan yang besar dari pihak pemerintah atau instansi terkait; dan 2) Ketersediaan bahan baku. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: 1) Lemahnya koordinasi antar instansi pemerintah; 2) Ketidakpastian status lahan sentra industri; 3) Hambatan akses kepada modal usaha; 4) Lemahnya daya serap pasar local; 5) Minimnya keberadaan industri pemasok dan pendukung; 6) Rendahnya semangat kewirausahaan IKM; dan 8) Ketersediaan infrastruktur dan lambannya perkembangan ekonomi daerah.

Mukhlis (2014) melakukan penelitian mengenai mengenai Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Palembang dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Hasil penelitian diperoleh perhitungan LQ beberapa UKM yang memiliki nilai LQ lebih besar yaitu dari sector logam, mesin, kimia dan aneka industry selanjutnya sector hasil pertanian dan peternakan serta sector hasil hutan dan perkebunan.

Mustapita et al. (2020) melakukan penelitian mengenai Pengembangan ekonomi Lokal di Kabupaten Malang melalui kajian potensi klaster industry kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, industry pengolahan dan jasa merupakan sector yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan jenis-jenis industri kecil apa saja yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Bondowoso, dan merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan Klaster Industri yang potensial di Kabupaten Bondowoso.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian industri yang membahas mengenai identifikasi potensi industri kecil dan menengah yang ada di Kabupaten Bondowoso berdasarkan keunggulan serta lokasi dan jenis industri kecil dan menengah tahun 2015-20219. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, Departemen Perindustrian dan Perdagangan

Kabupaten Bondowoso. Selain itu data juga diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literature berupa teks, jurnal, dan sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk melihat industri kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan. Kelompok industri tersebut kemudian dipetakan secara manual, kemudian dilihat kelompok industri kecil dan menengah apa saja yang unggul dan berpotensi menjadi klaster di Kabupaten Bondowoso. Sehingga berdasarkan identifikasi sederhana tersebut dapat diidentifikasi kelompok industri kecil dan menengah yang potensial untuk dijadikan klaster industri. Untuk menentukan jenis industri kecil dan menengah yang memiliki potensi maka alat analisis yang digunakan adalah: 1) Analisis Kontribusi, 2) Analisis Location Quotient, dan 3) Analisis Tipologi Klassen.

Melalui analisis ini akan dilihat peranan/kontribusi sektor industri kecil dan menengah di Kabupaten Bondowoso terhadap Pendapatan Regional Kabupaten Bondowoso. Kemudian kontribusi industri kecil dan menengah Kabupaten Bondowoso terhadap industri kecil dan menengah Provinsi Jawa Timur.

Kontribusi sektor industri kecil terhadap pendapatan regional Kabupaten Bondowoso diperoleh dengan:

$$\text{Kikm} = \dots\dots\dots(1) \quad \left(\frac{\text{Nikmi}}{\sum \text{PDRB}} \right)$$

dimana: Kikm = kontribusi industri kecil dan menengah; Nikmi = Nilai sektor industri kecil dan menengah pada Pendapatan Regional Kota i; dan $\sum \text{PDRB}$ = Pendapatan Regional Daerah kota i.

Analisis Location Quotient (*Kuosien Lokasi*) atau disingkat LQ

LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut pada suatu daerah yang lebih luas. Dalam hal ini akan digunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri kecamatan di Kabupaten Bondowoso terhadap total PDRB Kecamatan

di Bondowoso dibandingkan nilai PDRB sektor industri Kabupaten Bondowoso terhadap total PDRB Kabupaten Bondowoso..

Proxy yang akan dipakai untuk PDRB Kecamatan adalah jumlah tenaga kerja sektor industri per kecamatan dan kota. Hal ini untuk mengantisipasi ketidaktersediaan PDRB Kecamatan. Formulasi analisis LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_i(s)/V(s)}{V_i(r)/V(r)} \dots\dots\dots(2)$$

dimana: $V_i(s)$ = nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) / jumlah tenaga kerja sektor industri kecamatan; $V(s)$ = total nilai PDRB/total jumlah tenaga kerja kecamatan; $V_i(r)$ = nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) / jumlah tenaga kerja sektor industri Kota/Kabupaten; $V(r)$ = total nilai PDRB/total jumlah tenaga kerja Kota/Kabupaten.

Pengkategorian hasil perhitungan sebagai berikut:

- $LQ \geq 1$; sektor unggulan/potensial
- $LQ \leq 1$; bukan sektor unggulan/belum potensial

Diharapkan dari hasil perhitungan LQ ini nanti akan diperoleh sektor potensial yang dapat dikembangkan, untuk kemudian dijadikan sebagai klaster industri di Kabupaten Bondowoso.

Analisis Tipologi Klassen

Pembahasan terakhir dari penelitian ini adalah membahas tentang pengelompokan/ klaster industri kecil dan menengah di Kabupaten Bondowoso. Sebagai dasar menentukan sektor-sektor unggulan untuk dilakukan pengelompokan digunakan kombinasi pertumbuhan dan kontribusi tiap- tiap sub sektor di masing-masing wilayah pengamatan.

Terlebih dahulu diklasifikasikan pertumbuhan tiap-tiap sektor industri di masing masing kecamatan di Kabupaten Bondowoso menjadi dua yaitu industri yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi dan industri yang tingkat pertumbuhannya rendah. Untuk menentukan tinggi atau tidaknya pertumbuhan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan pertumbuhan jenis industri tertentu dengan dengan tingkat pertumbuhan jenis industri yang sama di Kabupaten Bondowoso seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Sektor Industri Kecil Wilayah Pengembangan per Kecamatan di Kabupaten Bondowoso

	$c_i < c$	$c_i > c$
$g_i > g$	<i>Sektor Industri Berkembang Cepat</i>	<i>Sektor Industri Cepat Tumbuh dan Cepat Maju</i>
$g_i < g$	<i>Sektor Industri Relatif Tertinggal</i>	<i>Sektor Industri Cepat Maju Tapi Tertekan</i>

Keterangan : g_i = Pertumbuhan Sektor i di Kecamatan; g = Pertumbuhan Sektor i di Kabupaten Bondowoso; c_i =Kontribusi Sektor i di Kecamatan; dan c = Kontribusi Sektor i di Kabupaten Bondowos

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha industri di Kabupaten Bondowoso terbagi dalam lima sub sektor yaitu industri makanan dan minuman, Sandang dan Kulit, Kimia & Bahan Bangunan, Kerajinan Umum, Logam dan Jasa seperti terlihat pada Tabel 3. Sektor industri kecil merupakan sektor industri yang dominan di Kabupaten Bondowoso, sehingga sektor ini merupakan salah satu

unsur penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya nanti akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan dalam pencapaian pemerataan pembangunan, serta mempunyai peranan yang besar untuk memperluas kesempatan berusaha dan meningkatkan kesempatan kerja.

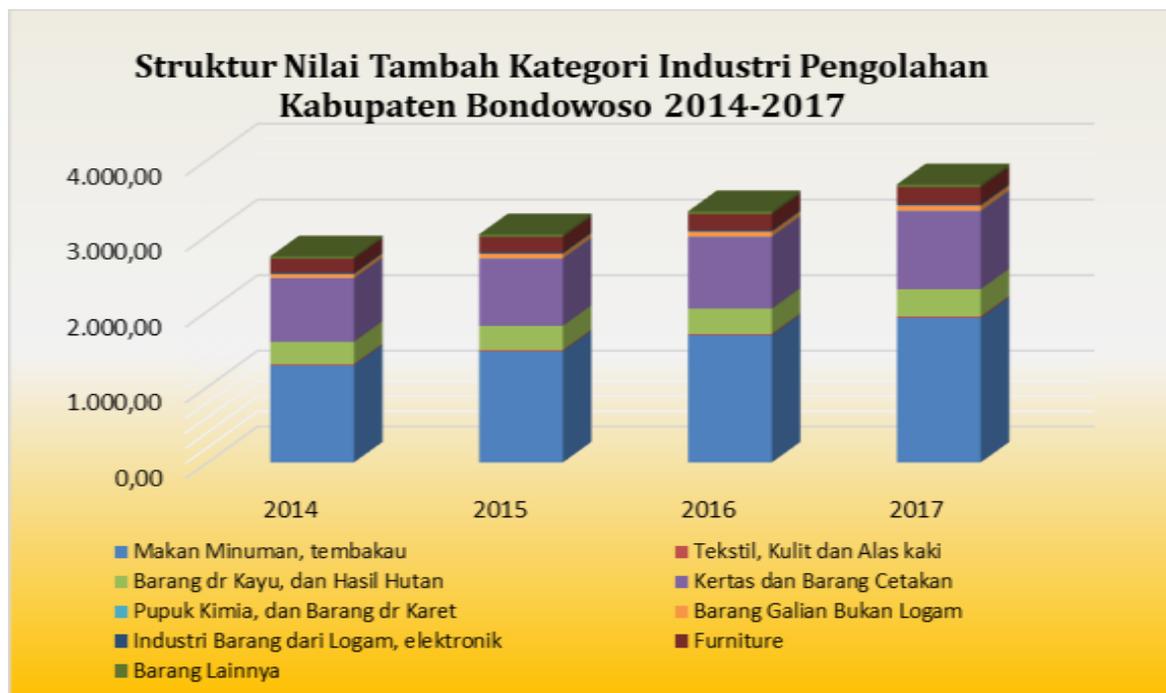
Tabel 3. Statistik Perindustrian 2016

No	Jenis Industri	Usaha	Tenaga Kerja
1	Makanan dan Minuman	9.120	35.256
2	Sandang dan Kulit	2.541	5.728
3	Kimia & Bahan Bangunan	1.027	3.163
4	Kerajinan Umum	5.898	7.565
5	Logam dan Jasa	1.411	3.183

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso

Salah satu sektor yang menjadi andalan perekonomian Kabupaten Bondowoso, selain pertanian adalah sektor industri pengolahan (Gambar 1). Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso mencatat pada tahun 2016 penyerapan tenaga kerja khususnya di sub sektor industri

makanan dan minuman mencapai 35.256 pekerja dengan jumlah usaha mencapai 9.120 usaha. Kemudian dari sub sektor industri kerajinan umum penyerapan tenaga kerja mencapai 7.565 pekerja, dan sebagian besar diantaranya berasal dari kerajinan anyaman bambu dan furniture.



Gambar 1. Struktur Nilai Tambah Kategori Industri Pengolahan
Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2019)

Kontribusi kategori industri pengolahan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bondowoso selama tiga tahun terakhir selalu mengalami kenaikan, bahkan pada tahun 2017 mencapai 21,43 persen. Dan menempatkan sebagai kontributor PDRB terbesar setelah kategori Pertanian. Sebanyak 51,99 persen nilai tambah yang

terbentuk pada kategori industri pengolahan ternyata berasal dari sub kategori industri makanan, minuman dan tembakau. Hal ini tidak mengherankan karena sebagai daerah agraris, penawaran atau input antara untuk sektor industri dari sektor pertanian dapat dikatakan berkecukupan.

Tabel 4. Statistik Daerah Kabupaten Bondowoso 2019

No	Jenis Industri	Kontribusi Industri
1	Industri Makanan dan Minuman	10,04
2	Pengolahan Tembakau	1,88
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,11
4	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,09
5	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,30
6	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,03
7	Industri Barang Galian bukan Logam	0,42
8	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,14
9	Industri Furnitur	1,29
10	Industri Pengolahan lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,23

Sumber: Kabupaten Bondowoso Dalam Angka (2019)

Lapangan usaha industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar kedua terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso. Kontribusi Industri Pengolahan pada tahun 2018 sebesar 22,53 persen. Meskipun kontribusinya bukan yang paling utama, tetapi pertumbuhannya yang paling cepat, yaitu sebesar 9,37 persen. Berdasarkan rincian sub lapangan usaha, industri makan dan minum memberikan kontribusi terbesar dari sub lapangan usaha lainnya. Kontribusi Industri makanan dan minuman sebesar 10,04 persen. Industri kecil

yang banyak berdiri di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 adalah industri tembakau rajang, yakni sebanyak 6.042 perusahaan. Industri tembakau rajang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 24.525 orang dengan total produksi sebanyak 12.915.000 kilogram. Selain itu, dari jenis kerajinan umum, industri anyaman bambu di Kabupaten Bondowoso berdiri sebanyak 4.771 perusahaan. Industri anyaman bambu mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 5.572 orang dengan total produksi sebanyak 14.988.600 buah (Tabel 4).

Tabel 5. Statistik Daerah Kabupaten Bondowoso 2020

No	Jenis Industri	Kontribusi Industri
1	Industri Makanan dan Minuman	46,55
2	Pengolahan Tembakau	8,39
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,48
4	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bumbu, Rotan dan Sejenisnya	7,70
5	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	27,81
6	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,11
7	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,01
8	Industri Barang Galian bukan Logam	1,74
9	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,60
10	Industri Furnitur	5,70
11	Industri Pengolahan lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,92

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bondowoso Tahun 2015-2019

Lapangan usaha industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar kedua terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso. Kontribusi Industri Pengolahan pada tahun 2019 sebesar 23,31 persen. Meskipun kontribusinya bukan yang paling utama, tetapi pertumbuhannya yang paling cepat, yaitu sebesar 8,62 persen. Berdasarkan rincian sub lapangan usaha, industri makan dan minum memberikan kontribusi terbesar dari sub lapangan usaha lainnya terhadap total nilai tambah lapangan usaha industri pengolahan. Kontribusi Industri makanan dan minuman sebesar 46,55

persen. Industri kecil yang banyak berdiri di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2019 adalah industri pengolahan tembakau, yakni sebanyak 6.049 perusahaan. Industri pengolahan tembakau mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 25.298 orang dengan nilai produksi sebanyak 20.640.000.000 rupiah. Selain itu, industri makanan dan minuman di Bondowoso terdapat 3.388 usaha/perusahaan, dengan nilai total produksi sebesar 342.196.716.500 rupiah. Industri makanan dan minuman mampu menyerap tenaga kerjasebanyak 11.216 jiwa (Tabel 5).

Tabel 6. Penyebarang UKM Per Kecamatan di Bondowoso Berdasarkan Kelompok Industri

Kecamatan	Selep/ Penggilingan		Alat RumahTangga danMainan		Makanan/ Minuman		Alat/Barang Bangunan	
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenag aKerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Maesan	260	359	0	0	151	989	0	0
Grujugan	126	322	169	226	150	209	273	750
Tamanan	128	264	96	208	96	208	37	76
Jambesari	69	0	24	0	56	0	61	0
Darus Sholah								
Pujer	148	322	111	234	118	252	71	171
Tlogosari	122	237	49	101	31	73	53	74
Sukosari	10	21	15	32	10	18	0	0
Sumberwringin	165	336	42	50	107	185	71	132
Tapen	277	371	99	116	85	2155	0	0
Wonosari	117	244	77	89	127	246	65	110
Tenggarang	87	229	95	138	139	189	475	687
Bondowoso	25	125	320	650	124	204	3	6
Curahdami	71	106	46	120	48	91	186	208
Binakal	0	0	41	0	9	0		
Pakem	123	123	9196	9220	133	160	3	6
Wringin	230	0	0	0	538	0	77	0
Tegalampel	79	146	54	132	27	431	64	147
Klabang	0	0	0	0	0	0	0	0
Taman Krocok	0	0	0	0	8	0	8	0
Botolinggo	41	97	0	0	1	13	0	0
Ijen	0	0	0	0	5	6	0	0
Prajeakan	95	114	5	21	22	66	23	36
Cerme	60	217	46	110	17	49	18	48

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso

Oleh karena itu, pembinaan UKM di Kabupaten Bondowoso penting untuk terus ditingkatkan dan diarahkan agar semakin menjadi penggerak utama ekonomi yang efisien, berdaya saing tinggi, mempunyai struktur yang kokoh dengan pola produksi

yang berkembang dari barang barang yang mengadakan tenaga kerja yang produktif dan sumberdaya alam yang melimpah menjadi barang yang semakin bermutu, bernilai tumbuh yang tinggi dan padat ketrampilan (Tabel 6).

Peran UKM terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso

Untuk menganalisis peranan suatu sektor pada suatu wilayah sehingga dapat diketahui potensi ekonomi suatu wilayah berdasarkan aktivitas ekonomi digunakan alat analisis Location Quotient (LQ). Dalam analisis ini digunakan indikator tenaga kerja berdasarkan jumlah menurut wilayah kecamatan. Sedangkan analisis LQ berdasarkan data PODRB tidak dianalisis karena ketidakterdediaan data PDRB per kecamatan.

Industri Selep yang dapat menjadi sektor unggulan Kabupaten Bondowoso adalah Kecamatan Grujugan, Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Sukosari, Kecamatan Cerme, Kecamatan Sumberwringin, Kecamatan Tamanan, Kecamatan Pujer, Kecamatan Tenggarang, kecamatan Tlogosari, Kecamatan Tegalampel, Kecamatan Wonosari dan kecamatan Botolinggo, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ > 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan. Sedangkan pada Kecamatan Prajekan, Kecamatan Tapen, Kecamatan Pakem, Kecamatan Maesan, Kecamatan Curahdami, Kecamatan Ijen tidak menjadi sektor unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ < 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry bukan unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.

Industri Alat Rumah Tangga yang dapat menjadi sektor unggulan Kabupaten Bondowoso adalah Hampir keseluruhan di kabupaten Bondowoso, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ > 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan. Kecuali pada Kecamatan Pakem, menunjukkan hasil $LQ = 1$, kemudian Kecamatan Klabang, Kecamatan Botolinggo, Kecamatan Maesan, Kecamatan Wringin, Kecamatan Ijen, Kecamatan Binakal, Kecamatan Taman Krocok, dan Kecamatan Jambesari tidak menjadi sektor unggulan dan tidak berpotensi

untuk dikembangkan, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ = 0$ yang artinya industry tersebut adalah industry bukan unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.

Industri Makanan/Minuman yang dapat menjadi sektor unggulan Kabupaten Bondowoso adalah Kecamatan Botolinggo, Kecamatan Tegalampel, Kecamatan Tapen, Kecamatan Cerme, Kecamatan Maesan, Kecamatan Prajekan, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ > 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan. Sedangkan pada 17 Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Bondowoso tidak menjadi sektor unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ < 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry bukan unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.

Industri Alat Bangunan yang dapat menjadi sektor unggulan Kabupaten Bondowoso adalah Kecamatan Grujugan, Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Tegalampel, Kecamatan Cerme, Kecamatan Sumberwringin, Kecamatan Tamanan, Kecamatan Pujer, Kecamatan Pakem, kecamatan Prajekan, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ > 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan. Sedangkan pada 14 Kecamatan lainnya tidak menjadi sektor unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ < 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry bukan unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.

Industri Kerajinan yang dapat menjadi sektor unggulan Kabupaten Bondowoso adalah Kecamatan Maesan, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ > 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan. Sedangkan pada Kecamatan Tapen, tidak menjadi sektor unggulan dan tidak berpotensi

untuk dikembangkan, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ < 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry bukan unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan. Kemudian 21 Kecamatan Lainnya masih belum ada industry Kerajinan.

Industri Pakaian yang dapat menjadi sektor unggulan Kabupaten Bondowoso adalah Kecamatan Tapen, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ > 1$ yang artinya

industry tersebut adalah industry unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan. Sedangkan pada Kecamatan Pujer, tidak menjadi sektor unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan, karena hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan angka $LQ < 1$ yang artinya industry tersebut adalah industry bukan unggulan dan tidak berpotensi untuk dikembangkan. Kemudian 21 Kecamatan Lainnya masih belum ada industri pakaian (Tabel 7).

Tabel 7. Analisis LQ UKM per Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Berdasarkan Tenaga Kerja
Nilai LQ

Kecamatan	Selep/ Penggilingan	Alat Rumah Tangga dan Mainan	Makanan/ Minuman	Alat/Barang Bangunan
Maesan	0.13	0	2.34	0
Grujugan	1.57	1.28	0.03	1.59
Tamanan	1.26	1.98	0.77	1.18
Jambesari Darus Sholah	0	0	0	0
Pujer	1.33	1.92	0.76	2.21
Tlogosari	1.19	1.88	0.84	0.80
Sukosari	1.29	1.95	0.64	0
Sumberwringin	1.25	1.08	0.61	1.07
Tapen	0.15	1.07	9.06	0
Wonosari	1.28	1.05	0.69	0.98
Tenggarang	1.61	1.32	0.48	0.83
Bondowoso	3.07	1.85	0.58	1.15
Curahdami	0.91	2.38	0.67	0.64
Binakal	0	0	0	0
Pakem	0.61	0.91	0.43	1.15
Wringin	0	0	0	0
Tegalampel	1.13	2.23	5.70	1.33
Klabang	0	0	0	0
Taman Krocok	0	0	0	0
Botolinggo	1.45	0	4.64	0
Ijen	0.79	0	0.42	0
Prajejan	0.73	3.84	1.07	1.60
Cerme	2.22	2.18	1.03	1.54

Sumber : Data Primer Penelitian

Strategi Pengembangan UKM di Kabupaten Bondowoso

Strategi pengembangan UKM di Kabupaten Bondowoso yang tepat yaitu dengan pemberian fasilitas pembinaan, pengembangan SDM, bantuan peralatan dan pemasaran melalui promosi serta pameran ditingkat provinsi. Walaupun UKM yang ada di Kabupaten Bondowoso sudah berkembang

baik, namun masih mengalami kendala di dalam pengembangan usaha, diantaranya masalah permodalan, teknologi tepat guna dan kemitraan dengan usaha lain yang lebih besar. Ada dua hal penting yang perlu dibina bagi keberlangsungan UKM, yakni: 1) Peningkatan kapasitas ilmu pengetahuan dan teknologi dan 2) Pengembangan UKM, berupa fasilitasi UKM tentang pemanfaatan

sumberdaya serta pembinaan UKM dalam memperkuat jaringan klaster industri; 3) pemberian kemudahan izin usaha industri (monitoring industri); 4) promosi produk UKM melalui pameran: dan mengadakan temu usaha UKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan Ekonomi lokal dalam pemberdayaan Industri kecil di Kabupaten Bondowoso penting untuk dilakukan dengan mendukung sektor sektor yang mempunyai potensi untuk mengembangkan perekonomian daerah dan menciptakan kesempatan kerja yang luas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran Usaha Kecil menengah dalam pengembangan ekonomi lokal suatu daerah karena sector tersebut menyerap potensi lokal yang apabila di eksploitasi dapat memberikan multiplier effect yang mendorong pengembangan daerah. Kelompok UKM yang memiliki kontribusi terbesar berada pada kelompok UKM dari sektor makanan dan minuman, selep/penggilingan, alat rumah tangga dan alat bangunan. Sektor UKM yang potensial serta tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Bondowoso perlu didukung dengan penataan lokasi serta sarana prasarana yang baik, sehingga promosi serta pemasaran hasil produksinya akan meningkat dan diketahui khalayak umum baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, peran serta dan kebijakan pemerintah daerah sangat menentukan pengembangan UKM sehingga diharapkan pemerintah daerah dapat melindungi UKM dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas birokrasi pemerintah, melakukan pemebenanan kelembagaan serta koordinasi antara instansi terkait dan meningkatkan peran serta pengusaha UKM dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Bondowoso.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Institusi Universitas Jember yang telah memberikan bantuan dana penelitian ini dengan kontrak penelitian SK Rektor Universitas Jember Nomor 11872.UN25/LT/2020

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencana Pembangunan Nasional. (2004). Panduan Pembangunan Klaster Industri Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi. Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Bappenas.
- Badan Perencana Pembangunan Nasional. (2005). Mengenal Klaster, Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Bappenas
- BPS. (2019). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bondowoso.
- BPS. (2019). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur.
- Berry, A., Rodriguez, E., & Sandee, H. (2001). Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia. *Buletin Studi Perekonomian Indonesia*, 37(3):363-84..
- Porter, M. E. (1998). Clusters and The New Economic of Competition. *Harvard Business Review*. November-December: 77-90
- Rahma, H. (2006). Pengembangan Ekonomi Lokal: Konsep dan Relevansinya bagi Daerah di Indonesia, *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 1(3): 1- 25
- Saputra. (2006). Studi Klaster Industri Pengolahan Kakao. Jakarta: Pappiptek LIPI
- Wibowo, A. (2008). Analisis Pembangunan Klaster Industri Furniture di Kota Palangkaraya Tesis. IPB.
- Marijan, K. (2005). Mengembangkan Industri Kecil dan Menengah Melalui Pendekatan Klaster. *INSAN*, 7 (3): 216-225.
- Mukhlis, & Atiyatna, D. (2014). Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Palembang Melalui Kajian Potensi Klaster Industri Kecil: Pendekatan Tipology Klassen. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12 (2):67 – 80.
- Muspita (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Malang melalui Kajian Potensi Klaster Industri Kecil. *Buletin Studi Ekonomi*, 25 (2): 2-12.